Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 32950-32959

Analisis Domain Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi: Domain Kognitif, Afektif, Psikomotorik, dan Spiritual

Amelia[1], Zulfani Sesmiarni[2]
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email. ameliacomel42@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]

Corresponding Author: Amelia, Email : ameliacomel42@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan proses belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual yang mencerminkan keutuhan manusia seutuhnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif keempat domain evaluasi tersebut dalam pembelajaran PAI serta relevansinya dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan evaluasi hasil belajar. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan karakteristik, indikator, serta teknik penilaian pada setiap domain. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) ranah kognitif menilai kemampuan berpikir dan pemahaman keagamaan peserta didik berdasarkan taksonomi Bloom; (2) ranah afektif menilai sikap, nilai, dan karakter Islami berdasarkan hierarki Krathwohl; (3) ranah psikomotorik menilai keterampilan ibadah dan praktik keagamaan yang mencerminkan internalisasi nilai Islam; dan (4) ranah spiritual menilai kesadaran iman dan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi yang holistik terhadap keempat domain tersebut menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, pendidikan agama Islam, domain kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, PAI tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia, memperkuat spiritualitas, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berkeadaban.(Akbar et al., 2025) Pendidikan agama menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan global dan lokal, seperti degradasi moral, radikalisme, dan krisis identitas di kalangan remaja, peran PAI menjadi semakin vital. Namun demikian, keberhasilan PAI dalam menjalankan fungsinya tidak dapat diukur secara parsial, melainkan memerlukan sistem evaluasi yang menyeluruh, objektif, dan relevan. Evaluasi hasil belajar menjadi aspek krusial dalam siklus pendidikan karena memberikan gambaran mengenai sejauh mana

tujuan pembelajaran tercapai, serta membantu guru dan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar. Dalam praktiknya evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran PAI sering kali masih terfokus pada pengukuran aspek kognitif seperti hafalan ayat, definisi, dan pemahaman teoritik. Padahal, tujuan utama dari pembelajaran agama Islam tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai (afektif) dan pengamalan nyata dalam kehidupan (psikomotorik). Evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi esensi pendidikan agama itu sendiri. Hal ini tentu berisiko menyebabkan pemahaman agama yang dangkal dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kendala lain yang muncul adalah kurangnya pengembangan model evaluasi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI. Banyak guru masih mengandalkan bentuk evaluasi konvensional seperti soal pilihan ganda dan isian singkat, yang tidak mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara holistik. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka dan pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, evaluasi seharusnya mampu menangkap proses dan hasil belajar secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan spiritual. Untuk itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana seharusnya evaluasi hasil belajar dalam PAI dirancang dan dilaksanakan selain itu model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Rosyahela, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji konsep, teori, dan penerapan domain evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) secara komprehensif berdasarkan sumber literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui telaah buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan regulasi pendidikan seperti Kurikulum Merdeka. Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan literatur yang berhubungan dengan teori evaluasi pembelajaran, taksonomi Bloom, Krathwohl, dan asesmen autentik PAI; (2) klasifikasi data ke dalam empat domain evaluasi (kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual); dan (3) analisis isi (content analysis) untuk menggali keterkaitan antar-domain serta relevansinya dengan konteks pembelajaran PAI di sekolah. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman utuh mengenai konsep evaluasi yang integratif dan aplikatif dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar PAI

Evaluasi hasil belajar merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan akhir yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, melainkan sebagai bagian integral dari upaya pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara berkesinambungan.(Srirahmawati & Putra, 2024) Evaluasi pembelajaran adalah proses menilai kualitas hasil belajar peserta didik secara terencana, berkelanjutan, dan sistematis. Ruang lingkupnya meliputi evaluasi pembelajaran, sistem, dan program. Menurut Benjamin Bloom, evaluasi mencakup tiga domain hasil belajar, yaitu kognitif (pemahaman dan kemampuan siswa), afektif (sikap dan keaktifan siswa), serta psikomotorik (kreativitas dan keterampilan berpikir siswa).(Dona et al., 2024)

Penilaian hasil belajar sebaiknya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.(Charles & Yusutria, 2024) Dalam hal ini, evaluasi berperan sebagai alat ukur untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, sekaligus sebagai cerminan dari efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan tentang proses dan hasil belajar peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar mengukur hasil belajar dalam bentuk nilai angka, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam praktiknya, evaluasi hasil belajar mencakup tiga domain utama dalam taksonomi pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Ranah kognitif mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi peserta didik. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan keterampilan secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar harus bersifat komprehensif dan tidak terfokus hanya pada aspek kognitif semata. Evaluasi hasil belajar juga memiliki fungsi diagnostik, yakni untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan informasi ini, guru dapat melakukan perbaikan strategi pembelajaran, menyesuaikan metode, dan memberikan intervensi yang tepat guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana penguasaan terhadap materi, serta termotivasi untuk meningkatkan pencapaian akademik dan sikap belajar yang lebih baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi hasil belajar memiliki peran ganda: sebagai alat ukur akademik sekaligus sebagai instrumen pembinaan karakter dan nilai spiritual. Oleh sebab itu, evaluasi yang dilakukan harus mampu menilai tidak hanya seberapa jauh peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif akan kehilangan makna esensial dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, konsep evaluasi hasil belajar yang ideal adalah evaluasi yang menyeluruh, otentik, berkesinambungan, dan mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Evaluasi seperti inilah yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara utuh, sesuai dengan visi pendidikan nasional dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. (Arfah, 2021)

B. Domain Kognitif dalam Penilaian Pengetahuan Agama

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah kognitif mencerminkan seluruh aktivitas mental peserta didik yang berkaitan dengan proses berpikir dan belajar, seperti memahami, menilai, dan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan (Nafiati, 2021), ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual siswa dalam mengaitkan konsep ajaran Islam dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas kognitif, peserta didik tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga memahami makna yang terkandung, menerapkannya, hingga mampu memberikan penilaian terhadap nilai-nilai Islam (Sya'adah et al., 2025). Evaluasi ranah kognitif dalam PAI dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan keislaman yang bersifat konseptual, prosedural, dan faktual. Pengetahuan konseptual mencakup penguasaan terhadap definisi dan konsep seperti pengertian puasa, zakat, dan haji. Pengetahuan prosedural mencakup pemahaman terhadap tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, atau manasik haji. Sedangkan pengetahuan faktual mencakup informasi keislaman seperti sejarah Nabi, tempat-tempat suci, atau kejadian penting dalam Islam. Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif dalam PAI dapat diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan berpikir yang berjenjang. Tingkatan pertama adalah menghafal, yaitu kemampuan mengingat kembali informasi seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis atau definisi istilah keislaman. Kedua, memahami, yakni kemampuan menjelaskan makna ajaran Islam yang telah dipelajari. Ketiga, menerapkan, yaitu mencerminkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata. Keempat, menganalisis, yaitu mengurai ajaran Islam untuk memahami hubungan antara hukum dan dalil. Kelima, mensintesis, yakni menyusun pemikiran atau solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menjawab persoalan kehidupan. Dan Keenam, mengevaluasi, yaitu kemampuan memberikan penilaian terhadap tindakan atau gagasan berdasarkan prinsip dan etika Islam. Keenam tingkat ini membentuk kerangka evaluasi menyeluruh atas kemampuan berpikir keislaman siswa. Dalam praktiknya, evaluasi ranah kognitif PAI dilakukan melalui instrumen tes dan non tes. Tes dapat berupa tes tertulis atau lisan, baik objektif seperti pilihan ganda, benar salah, maupun subjektif seperti uraian. Sementara bentuk non tes seperti portofolio, proyek keagamaan, atau penugasan tematik dapat digunakan sebagai pelengkap untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap ajaran Islam. Evaluasi ini penting untuk

menilai pencapaian siswa, sekaligus membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang utuh.(Putri et al., 2022)

Dalam ranah kognitif PAI, aspek-aspek yang dinilai mengacu pada taksonomi Bloom dan yang telah diadaptasi sesuai dengan karakteristik materi PAI

a. Faktual : pengetahuan dasar misalnya mengenal nama nabi, tempat suci, rukun Islam, dan istilah-istilah dasar (hadis, ayat)
b. Konseptual: memahami konsep dan hubungan antar konsep. misalnya pengertian zakat, makna adab, akidah dan hubungannya
c. Prosedural: langkah-langkah atau prosedur ibadah dan praktik misalnya tata cara wudhu, shalat, haji
d. Metakognisi/refleksi berpikir tinggi: kemampuan merencanakan, memonitor, dan menilai proses berpikir sendiri di dalam pembelajaran agama.(Hasan, 2024)

Contoh pengaplikasian kegiatan evaluasi kognitif

Level Kognitif	**Contoh Bentuk Soal**	**Aspek yg Diukur**
Mengingat	Sebutkan rukun Islam dan rukun iman	Fakta / definisi dasar
Memahami	Jelaskan makna zakat menurut Al-Qur'an dan hadis	Konsep, relasi konsep
Menerapkan	Bagaimana cara Anda menerapkan prinsip kejujuran dalam kehidupan sekolah sehari-hari menurut ajaran Islam ?	Pengaplikasian nilai Islam
Menganalisis	Analisis perbedaan antara zakat fitrah dan zakat mal, serta alasan hukum masing-masing	Hubungan konsep, argumentasi
Mensintesis	Buatlah rencana program sosial di sekolah berdasarkan nilai Islam yang relevan dengan potensi siswa	Integrasi ide, kreativitas
Mengevaluasi	Apakah kebijakan sekolah X mendukung nilai toleransi? Berikan penilaian berdasarkan prinsip Islam, dan sarankan perbaikannya	Penilaian kritis menurut etika Islam

C. Domain Afektif dalam Penilaian Sikap Religius

Domain afektif ini merupakan aspek pembelajaran yang berhubungan erat dengan perasaan, sikap, emosi, nilai, dan karakter peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah ini mencakup dimensi spiritual dan sosial, seperti keimanan kepada Allah SWT dan penghormatan kepada sesama (Mutakalim, 2020). Ranah afektif tidak hanya menyangkut respon emosional, tetapi juga nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu sebagai hasil dari pembelajaran agama. Kemampuan afektif mencerminkan sikap seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, empati, dan kepercayaan diri, yang menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran agama. Evaluasi afektif dalam PAI bertujuan untuk menilai bagaimana sikap peserta didik berkembang selama proses belajar. Penilaian ini mencakup pengamatan terhadap perilaku spiritual seperti keimanan, serta sikap sosial seperti menghargai guru, menghormati orang tua, dan membantu sesama. Evaluasi dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah afektif, terdapat lima jenjang perkembangan sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl, yang menggambarkan tahapan

internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Jenjang pertama adalah menerima (*receiving*), yaitu kesediaan atau kesadaran individu dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan, seperti mendengarkan materi agama dengan perhatian. Selanjutnya adalah menanggapi (*responding*), yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam menanggapi nilai tersebut, misalnya dengan menjawab pertanyaan atau mengikuti diskusi keagamaan. Jenjang ketiga adalah menilai atau menghargai (*valuing*), yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menunjukkan penghargaan terhadap nilai yang diyakini, seperti rasa hormat terhadap guru dan kepedulian terhadap sesama. Tahapan berikutnya adalah mengorganisasi (*organizing*), yakni kemampuan menyusun dan mengintegrasikan berbagai nilai ke dalam sistem nilai pribadi yang terstruktur, seperti menjadikan kejujuran dan tanggung jawab sebagai prinsip hidup. Terakhir adalah karakterisasi (*characterization*), yaitu tahap tertinggi di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi membentuk karakter yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjunjung tinggi akhlak mulia dan menunjukkan sikap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam.(Faiz et al., 2022) Kelima jenjang ini saling berurutan dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai afektif berkembang dari pengenalan awal hingga menjadi bagian yang utuh dari kepribadian peserta didik. Kelima tahapan ini mencerminkan perkembangan sikap peserta didik, dari penerimaan nilai hingga internalisasi menjadi karakter yang konsisten. Dalam praktik evaluasi, instrumen yang digunakan meliputi teknik non tes seperti observasi, wawancara, angket, dan skala sikap (Suryani et al., 2023). Observasi sistematis menjadi metode yang umum digunakan karena memungkinkan penilaian perilaku secara langsung dan berkelanjutan. Alat bantu seperti *rating scale* juga digunakan untuk menilai dimensi sikap dan nilai secara lebih terukur dan fleksibel. Evaluasi afektif tidak hanya bertujuan mengetahui pencapaian instruksional, tetapi juga membantu guru memahami perkembangan spiritual dan sosial siswa. Untuk itu, penilaian afektif dalam PAI harus dirancang secara serius agar mampu membina karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Aspek penilaian afektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional yang tercermin dalam sikap peserta didik. Beberapa aspek yang dapat dinilai antara lain:

a. Sikap spiritual : keimanan kepada Allah SWT, ketekunan beribadah, dan kesadaran berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan.
b. Sikap sosial : penghargaan kepada guru, hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap teman, serta toleransi terhadap perbedaan.
c. Sikap moral: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.
d. Sikap emosional: kemampuan mengendalikan diri, empati, serta kesabaran menghadapi tantangan belajar agama.(Hasim, 2021)

Contoh pengaplikasian evaluasi domain Afektif dalam PAI

1. Observasi langsung
   Guru mengamati sikap peserta didik saat pembelajaran agama berlangsung.
   Contoh: Siswa berdoa sebelum belajar, mendengarkan materi dengan penuh perhatian, atau menjawab pertanyaan guru dengan sopan.
2. Skala Sikap
   Guru menilai perilaku afektif siswa dengan indikator yang telah ditentukan.
   Contoh: Penilaian kedisiplinan shalat dhuha di sekolah, kepedulian membantu teman yang kesulitan, dan menghormati guru.
3. Jurnal Refleksi
   Peserta didik menuliskan pengalaman pribadi terkait penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
   Contoh: Siswa menulis refleksi tentang pengalaman menerapkan kejujuran saat ujian, atau perasaan ketika membantu teman yang sakit.
4. Angket Sikap
   Instrumen tertulis untuk mengetahui sikap atau pandangan siswa terhadap nilai tertentu.

Contoh: Angket tentang kepedulian sosial siswa terhadap kegiatan infak dan sedekah di sekolah.

5. Penilaian sejawat Penilaian sejawat (*Peer Assessment*)
   Siswa memberikan penilaian terhadap perilaku sosial teman sekelas.
   Contoh: Menilai teman yang selalu bekerja sama dalam kelompok, toleran terhadap perbedaan pendapat, dan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

D. Domain Psikomotorik dalam Penilaian Keterampilan Ibadah

Domain psikomotorik merujuk pada kemampuan fisik atau keterampilan seseorang yang berkembang setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu. Aspek ini menekankan tindakan atau keterampilan motorik yang merupakan hasil dari proses internalisasi pengetahuan dan sikap. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini tercermin dalam praktik ibadah seperti gerakan salat dan wudhu, serta kemampuan membuat karya seperti kaligrafi atau khutbah. Mencakup keterampilan yang melibatkan sistem saraf dan otot serta diiringi fungsi psikis. Perkembangan keterampilan dalam ranah ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap)(Sya'adah et al., 2025), Artinya ketika peserta didik menunjukkan suatu tindakan yang sejalan dengan pemahaman dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, maka terlihat pencapaian dalam ranah psikomotorik. Evaluasi psikomotorik dilakukan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam menunjukkan keterampilan nyata melalui tiga tahapan: persiapan (sebelum praktik), proses (saat praktik berlangsung), dan produk (hasil akhir setelah pembelajaran) (Epinur et al., 2016). Penilaian ini biasanya dilaksanakan melalui observasi langsung dan penggunaan instrumen seperti daftar cek, skala rentang, hingga catatan kejadian. Tingkat keterampilan dalam ranah psikomotorik disusun secara hierarkis, dimulai dari tahap paling dasar hingga yang paling kompleks (Nurwati, 2014). Tahap pertama adalah imitasi, yaitu kemampuan peserta didik untuk meniru gerakan atau tindakan tertentu, seperti meniru gerakan salat dan wudhu sesuai dengan arahan guru. Kedua adalah manipulasi, di mana peserta didik dapat melakukan tindakan tersebut secara mandiri tanpa perlu bimbingan langsung, menunjukkan adanya penguasaan awal terhadap keterampilan tersebut. Ketiga adalah naturalisasi, yaitu ketika keterampilan tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, seperti shalat dan wudhu yang dilakukan secara langsung dan konsisten. Keempat adalah artikulasi, yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggabungkan berbagai keterampilan menjadi satu tindakan kompleks, misalnya membuat kaligrafi, menulis teks keagamaan, atau menyampaikan khutbah dengan struktur dan penyampaian yang baik. Urutan tingkat keterampilan ini menggambarkan perkembangan kemampuan fisik dan psikis peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan agama secara nyata dan berkesinambungan. Tujuan evaluasi pada ranah ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami dan bersikap baik, tetapi juga mampu menunjukkan keterampilan nyata yang relevan dalam ajaran Islam (Pratama Putra, 2024). Teknik yang digunakan meliputi tes praktik, demonstrasi, proyek, portofolio, dan tes performa, seperti simulasi dan tes unjuk kerja(Dinata et al., 2025). Observasi sebagai alat evaluasi sangat penting dalam mengukur keberhasilan keterampilan ini. Dibandingkan dengan wawancara atau kuesioner, observasi memungkinkan penilai untuk menilai langsung perilaku, proses kerja, atau keterampilan peserta didik dalam konteks nyata. Evaluator terlebih dahulu menetapkan indikator perilaku yang ingin dinilai, lalu mencatatnya dalam pedoman observasi. Dengan demikian, evaluasi ranah psikomotorik dalam pendidikan agama Islam berperan penting untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam bentuk keterampilan praktis yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.(Forisma et al., 2023)

Aspek yang Dinilai dalam Ranah Psikomotorik PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam, ranah psikomotorik menekankan keterampilan nyata peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama. Beberapa aspek yang dapat dinilai meliputi:

1. Keterampilan Ibadah: kemampuan melakukan wudhu, salat, membaca Al-Qur'an dengan tajwid, doa sehari-hari, dan ibadah praktis lainnya.
2. Keterampilan Seni Keagamaan: kemampuan membuat kaligrafi, tilawah, atau menyusun karya keagamaan seperti puisi Islami.
3. Keterampilan Sosial Keagamaan: praktik khutbah, ceramah, atau memimpin doa bersama.
4. Keterampilan Proyek Keagamaan: kemampuan membuat program keagamaan di sekolah, misalnya bakti sosial Islami atau kajian keagamaan.
5. Keterampilan Reflektif Praktis: konsistensi dalam menginternalisasi keterampilan ibadah ke dalam rutinitas sehari-hari, misalnya shalat tepat waktu secara mandiri.

Contoh pengaplikasian Penilaian Psikomotorik dalam PAI

1. Tes Praktik Ibadah
   Contoh: Peserta didik diminta mempraktikkan tata cara wudhu dan salat sesuai tuntunan. Guru menilai berdasarkan rubrik gerakan, bacaan, dan kekhusyukan.
2. Demonstrasi Keterampilan
   Contoh: Siswa diminta membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar di depan kelas, kemudian guru memberikan penilaian pada aspek makhraj, panjang pendek bacaan, dan kelancaran.
3. Proyek Keagamaan
   Contoh: Peserta didik membuat proyek kaligrafi bertema ayat Al-Qur'an atau program bakti sosial Islami. Penilaian meliputi kreativitas, relevansi nilai Islam, dan kerapian.
4. Portofolio Kegiatan
   Contoh: Siswa mengumpulkan portofolio berisi rekaman kegiatan keagamaan seperti tilawah, khutbah singkat, atau catatan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah.
5. Tes Unjuk Kerja (*Performance Test*)
   Contoh: Siswa diberikan tugas menyampaikan khutbah Jumat atau ceramah pendek. Guru menilai aspek artikulasi, penguasaan materi, serta kesesuaian dengan nilai Islam.

E. Domain Spiritual dalam Penghayatan Nilai Keislaman

Dalam Kurikulum Merdeka, ranah spiritual menjadi bagian utama dari dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Evaluasi ranah ini tidak hanya menilai ibadah formal semata, tetapi juga keterpaduan antara iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah SWT sekaligus merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam sikap sosial, kepedulian, dan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat.(Kaka, 2022)

Tujuan evaluasi ranah spiritual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: a. membantu peserta didik mengembangkan iman dan takwa yang diwujudkan dalam akhlak mulia, b. memberikan gambaran perkembangan spiritual siswa secara menyeluruh, c. menjadi dasar bagi guru dan orang tua dalam memberikan pembinaan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter dan tidak semata-mata mengukur aspek kognitif.

Indikator ranah spiritual dalam PAI dapat dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Misalnya:

a. Akhlak kepada Allah: melaksanakan ibadah wajib dengan konsisten, membaca doa dan Al-Qur'an dengan kesadaran, serta menunjukkan rasa syukur.
b. Akhlak kepada sesama manusia: menghormati orang tua, menghargai guru, menolong teman, serta menjaga persaudaraan.
c. Akhlak kepada diri sendiri: menjaga kebersihan diri, kedisiplinan, serta kejujuran.

d. Akhlak kepada alam: menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Metode evaluasi ranah spiritual dalam Kurikulum Merdeka menggunakan asesmen autentik. Bentuk instrumennya antara lain:

a. Observasi terstruktur
   Guru mencatat perilaku spiritual siswa dalam ibadah maupun interaksi sehari-hari.
b. Portofolio/jurnal spiritual
   Siswa menuliskan refleksi harian tentang ibadah, pengalaman spiritual, atau sikap sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
c. Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)
   Misalnya kegiatan kepedulian sosial atau kebersihan lingkungan yang dikaitkan dengan nilai iman dan takwa. (Rohmah, Fatimah, & Trisnawati, 2023)
d. Penilaian diri dan teman sebaya
   Siswa menilai konsistensi diri sendiri maupun teman dalan aspek ibadah dan akhlak.
   Sebagai contoh, dalam penilaian shalat, guru tidak hanya menilai gerakan dan bacaan, tetapi juga konsistensi, kesungguhan, dan penghayatan siswa ketika melaksanakannya. Dengan demikian, ranah spiritual bukan sekadar aspek formalitas, melainkan menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Aspek yang dinilai dalam ranah spiritual mencakup keterpaduan antara iman, ibadah, dan akhlak. evaluasi ranah spiritual harus menilai sikap keberagamaan peserta didik yang tercermin dalam ketaatan ibadah, kesadaran berdoa, dan refleksi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa aspek yang dapat dinilai beserta contoh pengaplikasiannya adalah sebagai berikut :

1. Akhlak kepada Allah
   Aspek yang dinilai: Konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, kesadaran berdoa, membaca Al-Qur'an.
   Contoh: Guru menilai keteraturan siswa dalam melaksanakan salat dhuha berjamaah dan membaca doa sebelum belajar dengan khusyuk.
2. Akhlak kepada Sesama Manusia
   Aspek yang dinilai: Sikap hormat kepada orang tua, guru, dan teman kepedulian sosial.
   Contoh: Siswa aktif membantu temannya yang kesulitan memahami pelajaran, atau berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial sekolah.
3. Akhlak kepada Diri Sendiri
   Aspek yang dinilai: Kedisiplinan, tanggung jawab, menjaga kebersihan diri, kejujuran.
   Contoh: Siswa menunjukkan ketepatan waktu dalam hadir ke kelas, menjaga kerapian pakaian, dan bersikap jujur ketika mengerjakan ujian.
4. Akhlak kepada Alam
   Aspek yang dinilai: Kepedulian terhadap lingkungan, rasa syukur melalui menjaga kelestarian alam.
   Contoh: Siswa ikut serta dalam projek P5 kebersihan lingkungan dengan menanam pohon, memilah sampah, dan menjaga ruang kelas tetap bersih

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara utuh. Evaluasi bukan sekadar penilaian kognitif berupa hafalan dan pemahaman konsep, melainkan harus mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual. Ranah kognitif menilai kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam; ranah

afektif menekankan internalisasi sikap, nilai, dan karakter Islami; ranah psikomotorik mengukur keterampilan nyata peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama; sedangkan ranah spiritual menjadi tolok ukur keterpaduan iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif, autentik, dan berkesinambungan merupakan instrumen penting untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian Islami sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, K., Tobroni, & Faridi. (2025). Kajian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 5315–5321.

Arfah, M. A. (2021). Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Literasiologi, 7*(2). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i2.282

Dinata, F. R., Qomarudin, M., Kuswadi, A., et al. (2025). Asesmen pembelajaran PAI (Teknik dan instrumen asesmen ranah pengetahuan psikomotor). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 33–41.

Dona, R., Puspa, P., Islam, A., et al. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI: Tinjauan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 43041–43052.

Charles, S. A., & Yusutria. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan abad 21* (A. Jauhari, Ed.). Jivaloka.

Epinur, E., Afrida, A., & Fuldiaratman, F. (2016). Pengembangan instrumen penilaian psikomotor berbasis proyek pada materi hukum Hess kimia dasar di Program Unggulan Pendidikan Kimia UNJA. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry, 8*(2), 1–12. https://doi.org/10.22437/jisic.v8i2.5004

Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., et al. (2022). Tinjauan studi pustaka tahapan domain afektif untuk mengukur karakter siswa. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5508–5515. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092

Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan instrumen asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam di Dikdasmen dan pendidikan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 14*(1), 17–24. https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741

Hasan, M. (2024). Evaluasi kognitif dan psikomotorik berbasis moderasi beragama: Konsep dan penerapannya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam, 1*(2), 91–108. https://doi.org/10.70742/suffah.v1i2.14

Hasim, F. (2021). Pengembangan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran PAI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 6*(1), 79–87. https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v6i1.315

Kaka, P. W. (2022). Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 11*(1), 14–50. https://doi.org/10.5281/zenodo.7416924

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, 21*(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Nurwati, A. (2014). Penilaian ranah psikomotorik siswa dalam pelajaran Bahasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9*(2), 385–400. https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781

Pratama Putra, R. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 18–26. https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590

Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., et al. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 4*(2), 139–148. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649

Rosyahela, Z. S. (2024). Penggunaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti. *Educational Journal: General and Specific Research, 4*(3), 588–596.

Suryani, N., Herpratiwi, H., & Adha, M. M. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 474–482. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4463

Sya'adah, M., Remiswal, R., & Khadijah. (2025). Evaluasi Pendidikan Agama Islam berbasis tiga ranah: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6*(4), 859–866. https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.515

Mutakallim. (2020). Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–12. ISSN 2685-6581.

Srirahmawati, I., Putra, A., & Hairunisah. (2024). Evaluasi hasil belajar tematik dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, **7**(1), 1–12. p-ISSN 2620-5246 | e-ISSN 2620-6307.

Rohmah, L. N., Fatimah, S., & Trisnawati, O. R. (2023). Implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan nilai spiritual siswa. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa,* 2(2), 403–413. ISSN 2829-5072.